

Problematika Musik Indonesia Mutakhir

Jauh sebelum pandemi, sebenarnya kondisi musik kita, terutama di kancah industrial, sedang tidak baik-baik saja. Harus diakui, media sosial—terutama Youtube—berperan besar dalam hal ini.

Oleh ARIS SETIAWAN

13 Maret 2021 15:00 WIB · 0 menit baca

A TEKS ▾



ARSIP ASIAN SOUND SYNDICATE

Problematika Musik Indonesia Mutakhir

Aris Setiawan
Etnomusikolog

Jauh sebelum pandemi, sebenarnya kondisi musik kita, terutama di kancah industrial sedang tidak baik-baik saja. Harus diakui, media sosial -terutama YouTube- berperan besar dalam hal ini. Siapapun, tanpa harus melalui proses yang panjang dapat menjadi musisi atau artis musik dengan seketika. Yang dibutuhkan kemudian adalah viral, atau mampu menggaet animo penonton dalam jumlah besar. Tidak peduli karya yang ditampilkan berbobot atau sekadar konfliktual. Lebih dari itu, media sosial adalah aktor utama yang menumbangkan bangunan kokoh industri musik tanah air, ditandai dengan bangkrutnya label-label -perusahaan rekam- besar di Ibukota.

Musisi tanah air takut membuat karya baru. Karena begitu karya baru dibuat, beberapa menit kemudian karya itu sudah terbajak dengan masif. Dinyanyikan ulang -cover- di media sosial oleh penyanyi atau artis lain, tentunya dengan kualitas dan gaya yang lebih baru dan segar. Akibatnya, musisimerugi, hasil karyanya terus dibajak dan menguntungkan pihak lain, tetapi ia tak mendapat kompensasi apapun (A.Setiawan, 2020). Oleh karena itu,

hari ini kita tidak lagi melihat karya-karya baru yang dikemas secara serius, seperti pembuatan video-klip dengan menggandeng sutradara film misalnya. Hal itu dipandang percuma, biaya mahal yang dikeluarkan tak berbanding dengan keuntungan yang didapat. Undang-undang hak cipta hanya galak di wacana tapi lembek dalam implementasi praktiknya.

Kondisi yang demikian sebenarnya cukup berbahaya, terutama bagi ekosistem perkembangan musik ke depan. Tak ada lagi laku kreatif dalam menciptakan karya bermutu. Hal ini semakin diperparah dengan pandemi. Apabila selama ini musisi mengandalkan pementasan langsung di hadapan penonton sebagai penopang hidupnya, kini hal itu tak lagi dapat dilakukan. Posisi mereka kian problematis. Pada satu sisi, hendak berkarya lewat jejaring media sosial tetapi resiko dibajak. Di sisi lain, jika tidak berkarya, nama mereka akan segera tenggelam atau tak lagi dikenal publik. Akibatnya, job manggung kian sepi, dan tergantikan musisi lain. Sementara di kanal-kanal media sosial, terus muncul artis-artis musik baru yang lebih populer, padahal semata hanya mengandalkan karya cover dari lagu yang sudah ada.

Otomatis dibutuhkan gerakan frontal dalam upaya mengembalikan ekosistem kehidupan musik tanah air. Gerakan itu tidak semata kebijakan berupa peraturan perundang-undangan, tetapi lebih kepada strategi kebudayaan. Pelibatan seluruh episentrum di selingkar kehidupan musik menjadi mutlak diperlukan, baik pelaku, *stake holders*, publik, dan pemerintah. Musisi tidak akan mampu bergerak sendiri dalam upaya melawan pembajakan, tapi butuh kerjasama dari semua pihak. Publik misalnya, selama ini termanjakan dengan pelbagai suguhan menarik di kanal media sosialnya secara gratis, namun tanpa diimbangi pengetahuan memadai tentang pentingnya menghargai karya musik dari pencipta aslinya. Tidak ada kesadaran bahwa perilaku yang demikian akan mematikan sisi kreatif musisi, hingga tidak lahirnya karya musik bermutu, berujung pada rusaknya ekosistem musik di negeri ini. Jauh sebelumnya, gejala yang sama juga terjadi dalam bingkai musik tradisi, hanya saja penikapannya dilakukan secara berbeda.

Musik Tradisi

Sebelum media sosial memporakporandakan bangunan industri musik tanah air, kehidupan musik tradisi kita telah terlebih dahulu mengalami masifnya pembajakan lewat VCD-DVD tak original. Oleh karena kesenian tradisi dianggap tidak memiliki pilar corak industri yang kokoh, maka pembajakan menjadi hal yang sangat biasa. Di pasar-pasar pojok kampung, dengan mudah kita jumpai penjual yang memajang kaset VCD-DVD bajakan, berisi musik campur sari, *klenengan* gamelan, bahkan orkes dangdut di hajatan pernikahan. Tapi seniman tradisi menyikapinya dengan realistis, bahwa ketika musisi pop Ibukota memiliki label rekaman besar dalam mempublikasikan karyanya, VCD-DVD bajakan itu bagi musisi desa adalah sarana publikasi yang paling efektif. Semakin banyak dibeli, ditonton dan didengarkan, maka kemungkinan besar job pentas mereka akan semakin banyak.

Hajatan-hajatan di kampung pun tak lengkap jika tidak menghadirkan mereka. Bahkan tidak sedikit artis Ibukota yang dibesarkan dari VCD-DVD bajakan, sebutlah Inul

Daratista, Via Vallen dan Ayu Ting-ting misalnya. Dalam konteks musik tradisi, ada kesadaran bahwa mendengarkan tanpa menghadirkan adalah sebuah laku kerja yang tak lengkap. Di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, mulai kembali bergeliat ritus *nggantung gong*, yakni menggelar konser *-klenengan-* gamelan dalam pelbagai peristiwa kebudayaan. Tingginya angka pembajakan karya musik berbanding lurus dengan tingginya permintaan pentas. Persoalannya kemudian adalah, ruang-ruang pementasan itu kini tidak lagi ada karena pandemi. Musisi tradisi mengalami gejolak hidup yang paling memprihatinkan.

Tidak sedikit dari mereka yang berusaha membawa gerbong pertunjukan dari luring menjadi daring, dengan memanfaatkan media sosial, sebagaimana yang terjadi pada musik-musik pop. Tetapi harus diakui bahwa ada kegagapan atau ketidaksiapan. Apabila musik pop telah menemukan bentuk dan formatnya untuk tampil di kanal-kanal media sosial, namun tidak demikian bagi musik tradisi. Kodrat media sosial yang lebih mengandalkan kuasa visual, tidak berbanding dengan entitas musik tradisi yang lebih mengandalkan kualitas auditif. Bayangkan, konser karawitan tampil di YouTube, dengan posisi tubuh musisi yang terlihat diam dan khusyuk bermain gamelan. Bahkan sesekali terlihat mengantuk. Membosankan bukan? Lalu, bagaimana menyiasati capaian kualitas bunyi musik tradisi dalam media sosial, saat harus mengubah bunyi instrumen, atau suara vokalis musik tradisi, menjadi getaran elektrikal. Kemudian masih pentingkan kita menata instrumen gamelan seperti di pendopo misalnya, saat bunyi instrumen itu saling campur, bertabrakan secara digital? Persoalan musik kemudian tidaklah sesederhana seperti yang kita pikirkan. Atau pertanyaan yang paling sederhana, hingga kini kita belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam upaya mendigitalisasi bunyi gamelan.